

Lukisan *Kajang* dalam Upacara *Ngaben* di Bali

I MADE SUWETA

Jurusan Filsafat Hindu, Fakultas Brahma Widya, Institut Hindu Dharma Indonesia Denpasar, Indonesia
Email: madesuwetaihdn@yahoo.com

Umat Hindu yakin bahwa *kajang* dengan aksara suci yang ada di dalamnya mengandung kekuatan gaib, sehingga diyakini akan membantu perjalanan *aman* 'roh' yang dibuatkan upacara *ngaben* untuk mencapai alam *Dewata* sesuai dengan konsep Hindu *amor ing acinnya* 'menyatu dengan Tuhan'. Metode yang digunakan adalah dengan mengadakan penyimakan terhadap data yang terdapat dalam lukisan *kajang* yang digunakan sebagai sarana-prasarana ritual dalam upacara *ngaben*. Selanjutnya data yang didapat dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari segi bentuk lukisan, ada beberapa jenis *kajang* (*kajang brahmana*, *ksatriya*, *wesia*, dan *sudra*) yang dibentuk dengan beberapa aksara suci yakni: *ekaksara*, *dwiaksara*, *triaksara*, *pancaksara*, *dasaksara*, dan *sodaksara*. Berdasarkan fungsi, lukisan *kajang* memiliki beberapa fungsi yakni: referensial, emotif, dan magis. Sedangkan dilihat dari makna, lukisan *kajang* memiliki beberapa makna yakni: makna memuja kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasinya dan makna memohon kepada Tuhan.

The Painting of *Kajang* in the *Ngaben* (Cremation) Ceremony Performed in Bali

The Hindus believe that *kajang* with its holy characters in it has magical strength. Therefore, it is believed that it helps the souls of those for whom the ceremony is performed reach what is called the *Dewata* sphere (the sphere of Gods) as stated by the Hindu concept *amor ing acinnya*, meaning 'becoming unified with God'. The method used was observation method, in which the painting of *kajang* used in the *ngaben* ceremony was observed. Then the data were descriptively and qualitatively analyzed. From the form of the painting point of view, there were several types of *kajang* (the one designed for those who belong to *Brahmin* caste, the one designed for those who belong to the *ksatriya* caste, the one designed for those who belong to the *wesia* caste, and the one designed for those who belong to the *sudra* caste). The holy characters they contain are *ekaksara*, *dwiaksara*, *triaksara*, *pancaksara*, *dasaksara*, and *sodaksara*. Based on its functions, the *kajang* has referential, emotive and magic functions. Seen from the meaning, it means worshipping God with his various manifestations, and proposing to Him.

Keywords: *Kajang*, and *wijaksara* sacred script

Untuk merealisasikan keyakinan umat Hindu kepada Tuhan/*Sang Hyang Widhi Wasa* sebagaimana ajaran *Panca Sradha*, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Secara umum Agama Hindu mengenal empat cara yang bisa ditempuh, yang terkonsepsi dalam ajaran *Catur Marga* 'empat jalan', yaitu

- 1) *Jnana Marga* (melalui jalan pengetahuan);
- 2) *Bhakti Marga* (melalui persembahan);
- 3) *Karma Marga* (melalui perbuatan);
- dan 4) *Raja Yoga*

(melalui *tapa*, *brata*, *semadi*), secara umum di Bali, secara dominan, ajaran Agama Hindu dilaksanakan dengan cara *Bhakti* dan *Karma Marga* (melalui bakti, perbuatan, dan upacara).

Pelaksanaan ajaran Agama Hindu di Bali merupakan perpaduan antara konsep keimanan Hindu yang universal (*Panca Sradha*) dengan jenius lokal (*local genius*). Bahkan jenius lokal nampaknya